

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak sejak dalam kandungan sampai dengan berumur enam tahun, yang dikelompokkan sebagai janin dalam kandungan sampai dengan lahir, lahir sampai berumur 28 hari, berumur satu sampai dengan 24 bulan, dan dua sampai dengan enam tahun.

Di usia inilah anak disebut dengan masa keemasan (*golden age*) yang berarti saat ini anak-anak berada dalam masa sensitif, yaitu masa di mana seorang anak sangat mudah untuk menerima rangsangan pengetahuan dan keterampilan sesuai tahap tumbuh dan kembangnya. Karena itu, stimulasi yang tepat dan kontinuitas sangat diperlukan untuk tumbuh kembang anak dengan baik.

Sebagaimana dalam Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2007, aspek perkembangan yang harus dipenuhi pada jenjang usia dini ialah perkembangan kognitif, sosial emosional, agama dan moral, seni, fisik motoric, dan bahasa. Salah satu cara memenuhi aspek perkembangan anak usia dini adalah dengan cara menempuh pendidikan pra sekolah atau biasa disebut pendidikan anak usia dini (PAUD). Hal ini disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14 ayat 1, yang mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dicapai melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung tumbuh kembang jasmani dan rohani agar anak siap untuk melanjutkan pendidikannya.

Pendidikan anak usia dini tidak bisa hanya mengandalkan sekolah karena anak lebih banyak berinteraksi dengan orang tuanya di rumah. Anak masih membutuhkan perhatian dari orang tuanya untuk pertumbuhan dan perkembangan di masa keemasannya. Dengan adanya enam aspek

perkembangan yang harus dipenuhi oleh anak usia dini salah satu aspek yang penting untuk dicapai di usianya ialah perkembangan kemandirian, yang mana sangat penting dan berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa mendatang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian mengacu pada hal-hal atau lingkungan dimana seseorang dapat hidup secara mandiri serta tidak menggantungkan suatu hal terhadap orang lain. Artinya kemandirian merupakan kemampuan individu untuk secara aktif mempersiapkan segala sesuatu tanpa adanya perintah. Selain mencoba menyelesaikan masalah tanpa meminta bantuan orang lain, seseorang bisa disebut mandiri jika mencoba dan membimbing perilakunya menuju kesempurnaan.

Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2007 menyatakan, jika anak dapat bersosialisasi, patuh pada peraturan, dapat mengontrol emosi, memperlihatkan kepercayaan diri juga dapat menjaga dirinya sendiri, maka dapat dikatakan anak memiliki sikap mandiri. Jenis masalah perilaku anak pada tingkatan usia dini dibagi menjadi dua dimensi. Pertama, Menurut Van (dalam Kuswanto dan Na'imah, 2019) perilaku bermasalah secara internal, yang diwakili oleh perilaku pengendalian emosi yang berlebihan dan sifat impulsif, yang menjadikan perilaku seperti menarik diri, penuh ketakutan, frustrasi, penghindaran, dan hipersensitivitas. Kedua, menurut Eka (dalam Kuswanto dan Na'imah, 2019) perilaku bermasalah secara eksternal yang mengacu pada karakteristik ketidakmampuan anak untuk mengendalikan emosi dan impuls, yang dapat mengarah pada perilaku tertentu, seperti perilaku agresif, pembangkangan, gangguan, permusuhan, penolakan dan penyimpangan. Jika seorang anak belum memiliki kemampuan yang seharusnya ia kuasai pada usia tertentu, maka dapat dikatakan anak tersebut manja atau tidak mandiri.

Menurut Parker (dalam Buana, 2018), pentingnya mengenalkan kemandirian pada usia dini karena di masa ini anak mempunyai perasaan ingin tahu yang sangat besar, sehingga anak akan cenderung berusaha untuk memecahkan dan menguasai sesuatu. Hal ini tidak dapat menghalangi anak agar dapat memiliki sifat mandiri. Meski pada awalnya lambat dan tidak sempurna

dalam proses kemandirian, orang tua harus selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dengan perkembangan kemampuan dan tanggung jawabnya.

Mencoba menjadi mandiri membutuhkan proses atau usaha yang bertahap, mulai dengan melaksanakan hal atau tugas sederhana dan akhirnya mampu menguasai keterampilan pada tingkatan yang lebih kompleks serta sulit. Proses ini membantu anak menjadi individu yang mandiri. Perlu sikap bijak dari lingkungan dan orang tua terutama Ibu agar anak bisa terus berlanjut termotivasi untuk meningkatkan kemandiriannya. Menjadi mandiri, anak membutuhkan adanya dukungan, dorongan, dan juga kesempatan dari lingkungan sekitarnya terutama keluarga. Saat ini, anak membutuhkan peran orang tua dan respon lingkungan sebagai pelengkap dari setiap tindakan yang dilakukannya.

Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan hidup dalam keluarga, mendesak beberapa wanita turut berperan menjadi tulang punggung keluarga untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga, tidak terkecuali kalangan Ibu rumah tangga. Dalam penelitian ini definisi status kerja Ibu dibagi menjadi dua, yaitu Ibu bekerja dan Ibu tidak bekerja. Menurut Krapp dan Wilson (dalam Jannah dan Candra, 2020), Ibu bekerja mengacu pada Ibu yang berada di luar rumah dan dapat menghasilkan uang selain membesarkan dan merawat anak-anaknya di rumah. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip Alwi (dalam Jannah dan Candra, 2020), Ibu tidak bekerja, biasa disebut Ibu rumah tangga bisa juga mengartikan bahwa sebagai Ibu yang bekerja dalam rumahnya atau hanya melakukan pekerjaan dalam keluarga.

Ibu bekerja akan membuat intensitas berkegiatan dengan anak berkurang. Perkembangan anak menjadi tidak terlalu terlihat dikarenakan Ibu yang bekerja memiliki banyak waktu untuk melakukan banyak hal di luar rumah dengan intensitas yang cukup lama. Kemandirian yang seharusnya dibentuk akan kurang efektif dikarenakan lingkungan yang kurang lengkap. Anak yang ibunya bekerja cenderung akan lebih manja saat ibunya berada di rumah, ini dikarenakan anak perlu mencurahkan rasa ingin diperhatikan oleh orang tuanya.

Sedangkan Ibu tidak bekerja dapat melaksanakan perannya di dalam rumah dengan maksimal, seperti mengasuh anak, memberikan perlindungan dan belaian, sampai memberikan rangsangan terhadap pembelajaran, salah satunya adalah kemandirian. Ibu tidak bekerja dapat memperhatikan dengan baik bagaimana pertumbuhan kemandirian anaknya karena Ibu tidak bekerja akan lebih sering berinteraksi dengan anak.

Hasil observasi di RA Daarul Haq yang berlokasi di Jalan Cukang Kawung, RT 01 RW 14, Cigadung, Cibeunying Kaler, Bandung, diperoleh data bahwa jumlah anak di sekolah tersebut sebanyak 35 anak. Di RA tersebut memiliki variasi pekerjaan Ibu yang berbeda, terdapat 14 Ibu bekerja dan 21 Ibu tidak bekerja. Peneliti berasumsi bahwa perbedaan status kerja antar Ibu di RA Daarul Haq ini akan berpengaruh pada perkembangan anak, khususnya pada perkembangan kemandirian.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kemandirian Anak ditinjau dari Status Kerja Ibu (Penelitian di RA Daarul Haq Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung).”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana tingkat kemandirian anak di RA Daarul Haq yang Ibunya bekerja?
2. Bagaimana tingkat kemandirian anak di RA Daarul Haq yang Ibunya tidak bekerja?
3. Bagaimana perbedaan kemandirian anak ditinjau dari status kerja Ibu di RA Daarul Haq?

## **C. Tujuan Penelitian**

Ditinjau dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat kemandirian anak di RA Daarul Haq yang Ibunya bekerja.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian anak di RA Daarul Haq yang Ibunya tidak bekerja.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian anak ditinjau dari status kerja Ibu di RA Daarul Haq.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yakni manfaat teoritis dan praktis, diantaranya ialah:

1. Manfaat Teoritis  
Secara umum manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan banyak orang tentang kemandirian anak ditinjau dari status kerja Ibu.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi orang tua
    - 1) Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana perkembangan anak dalam aspek kemandirian.
    - 2) Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang apakah ada atau tidak perbedaan kemandirian anak ditinjau dari status kerja Ibu.
  - b. Bagi RA Daarul Haq
    - 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang ada atau tidaknya perbedaan kemandirian anak dilihat dari status kerja Ibu dan dapat dijadikan rujukan terhadap perkembangan anak dalam aspek kemandirian.
  - c. Bagi peneliti
    - 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan juga penambahan wawasan terhadap perkembangan kemandirian anak dan perbedaannya antara kemandirian anak ditinjau dari status kerja Ibu.
    - 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang sudah didapat.

## E. Kerangka Berpikir

Menurut Putra dan Jannah (2013), adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat memperlihatkan perkembangan pesat. Perkembangan ini perlu terus ditinjau dan dipromosikan untuk memperjelas arahnya. Perlu diperkenalkan rencana PAUD yang sudah ada kepada masyarakat dan penerapan PAUD oleh pemerintah dan swasta atau lembaga swadaya masyarakat. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 mengatur bahwa PAUD dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan prosedur. Saat ini terdapat beberapa program PAUD, diantaranya Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Taman Bermain Anak, Taman Penitipan Anak (TPA), Pusat Bacaan Anak, Bina Keluarga dan PAUD, Pusat Tumbuh Kembang Anak Pengungsi, dan *homeschooling*.

Menurut Erikson (dalam Putra dan Jannah, 2013), kemandirian biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kemampuan membuat keputusan tentang penentuan diri sendiri, menjadi kreatif dan proaktif, mengatur perilaku, bertanggung jawab, bertoleransi, membuat keputusan sendiri, dan mampu menyelesaikan masalah tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Kemandirian adalah sikap otonomi, dalam sikap ini siswa relatif tidak terpengaruh oleh penilaian, pendapat dan kepercayaan orang lain. Berdasarkan otonomi ini, anak harus bertanggung jawab akan dirinya sendiri.

Dengan adanya pendidikan Ibu kepada anak, maka perkembangan kemandirian ini dapat menjadi perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian banyak Ibu. Anak usia dini sepatutnya mulai menguasai keterampilan-keterampilan sederhana pada fisik, bahasa dan eksperimen untuk menjelajahi kemandiriannya melalui stimulasi yang tepat. Namun, bisa jadi terhambat karena stimulasi yang kurang dari Ibu. Ibu tidak bekerja sepanjang hari berada di rumah dan mampu mencurahkan perhatian secara penuh pada anak yang mana lebih banyak jika dibandingkan dengan Ibu bekerja di luar rumah. Ibu tidak bekerja juga lebih dapat melihat secara langsung bagaimana pertumbuhan kemandirian anaknya. Sedangkan Ibu bekerja hanya melihat hasil perkembangan anak saja dikarenakan Ibu tidak dapat mendampingi proses

tumbuh kembangnya. Ibu bekerja memiliki intensitas yang kurang dengan anak karena harus menghabiskan banyak waktunya untuk bekerja di luar rumah.

Perhatian Ibu adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjadi pemberi kekuatan untuk sifat anak, namun perhatian yang berlebih juga bisa merusak perkembangan anak yang menyebabkan anak sebagai pribadi manja. Status kerja Ibu ini sangat berpengaruh terhadap kemandirian seorang anak, karena interaksi yang ada antara Ibu dan anak sangat berbeda. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Menurut Mundilarso (dalam Kurniawan 2020), hipotesis adalah pernyataan yang tingkat kebenarannya sangat lemah. Dibutuhkan teknik tertentu untuk mengujinya. Asumsi tersebut didasarkan pada teori, dugaan, pengalaman, kesan umum, dan kesimpulan yang masih sangat awal. Sedangkan, menurut Sugiyono (dalam Hidayat, 2019), hipotesis adalah tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang menyatakan rumusan masalah penelitian dalam suatu pernyataan. Disebut sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan dengan teori yang relevan dan bukan dengan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis ini juga dapat dilihat sebagai tanggapan teoritis atas klaim penelitian, bukan sebagai tanggapan empiris. Dari penjelasan yang ada, maka dapat disimpulkan, hipotesis dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis, yaitu Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) dan Hipotesis nol ( $H_0$ ).

$H_a$ : Terdapat perbedaan kemandirian anak ditinjau dari status kerja ibu

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan kemandirian anak ditinjau dari status kerja ibu

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Perbedaan Kemandirian Anak ditinjau dari Status Kerja Ibu didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya ialah:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Frisca Maulina (2014) dengan judul “*Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini ditinjau dari Status Kerja Ibu di Kecamatan Reban Kabupaten Batang*”. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemandirian anak ditinjau dari status kerja ibu di Kecamatan Reban. Berdasarkan perhitungan statistik, hasil yang diperoleh yaitu, nilai *mean* sebesar 82,10 untuk ibu rumah tangga dan 95, 04 untuk ibu yang bekerja paruh waktu di luar rumah. Perhitungan *Independent Sample t-Test* diperoleh  $t > t$  tabel ( $11,168 > 1,666$ ) dan *p value* ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut menyatakan bahwa nilai rata-rata tingkat kemandirian anak yang ibunya bekerja lebih tinggi dari pada tingkat kemandirian anak yang ibunya tidak bekerja. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Frisca Maulina dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah memiliki variabel yang sama untuk diteliti, metode analisis yang sama dan instrumen yang sama. Sedangkan perbedaannya ialah definisi status kerja ibu, dalam penelitiannya status kerja ibu dibagi menjadi tiga yaitu ibu bekerja di luar rumah, ibu bekerja di rumah, dan ibu tidak bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti membagi dua definisi status kerja ibu yaitu ibu bekerja di luar rumah dan ibu tidak bekerja.
- 2) Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Frisca Maulina (2014), penelitian yang dilakukan oleh Nila Putri Buana (2018) dengan judul “*Kemandirian Anak Usia Prasekolah ditinjau dari Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja*” menghasilkan bahwa nilai *mean* yang diuji menggunakan *Mann-Whitney* pada ibu yang tidak bekerja sebesar 60.05 sedangkan nilai *mean* pada ibu bekerja sebesar 20.95, dan nilai *Z* sebesar -7.529 dengan *sig* sebesar  $0,000 < (P=0,05)$ . Maka terdapat perbedaan kemandirian anak usia prasekolah ditinjau dari ibu bekerja dan tidak bekerja yang berarti bahwa anak yang ibunya tidak bekerja lebih mandiri dari pada anak yang ibunya



bekerja. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nila Putri Buana dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah memiliki variabel yang sama untuk diteliti. Sedangkan perbedaannya ialah pada metode analisis data, penelitian yang dilakukan oleh Nila menggunakan metode analisis *MannWhitney* karena penelitian ini menggunakan 1 variabel dengan distribusi tidak normal. Pengukuran menggunakan aplikasi *software* SPSS (*Statistical Packages for Ssosial Science*), sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti adalah uji T karena jumlah sampel yang sedikit dan variabel yang lebih dari satu menjadikan peneliti lebih memilih memakai metode analisis uji T atau biasa disebut *t-test*.

- 3) Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nila Putri Buana (2018), penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah dan Ifani Candra (2020) dengan judul “*Studi Komparatif tentang Kemandirian pada Anak Usia Taman Kanak-kanak ditinjau dari Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja*” menghasilkan terdapat perbedaan kemandirian pada anak usia taman kanak-kanak yang ibunya bekerja dan tidak bekerja dan tingkat kemandirian anak yang ibunya tidak bekerja lebih tinggi dari pada anak yang ibunya bekerja. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dengan perhitungan statistik, didapatkan nilai *mean* sebesar 111,69 untuk ibu tidak bekerja dan 101,65 untuk ibu bekerja. Perhitungan *Independent Sample t-Test* diperoleh  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $3,934 > 1,975$ ) dan *P value* ( $0,00 < 0,05$ ). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah dan Ifani Candra dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah memiliki variabel yang sama untuk diteliti. Sedangkan perbedaannya ialah teknik sampel yang dipakai, sampel yang dipakai dalam penelitian terdahulu ini menggunakan *sample random sampling* karena populasi dalam penelitian tersebut luas yaitu TK di Kota Sawahlunto dan sampel yang digunakan oleh peneliti tidak acak dikarenakan populasi yang dipilih oleh peneliti sudah dalam ruang lingkup kecil yaitu RA Daarul Haq.